



**RELEVANSI NILAI-NILAI GAPURA PANCA WALUYA DALAM NASKAH
BABAD BUNTER: KAJIAN ETNOPEDAGOGIK**

***The Relevance of the Values of the Panca Waluya Gate in the Babad Bunter
Manuscript: Ethnopedagogical Study***

Moch. Idwar Fauzan^{1*)}, Ahmad Rizky Fauzi²⁾

¹⁾Universitas Al-Ghifari, Bandung, Indonesia

²⁾Yayasan Kawargian Nonoman Galuh, Ciamis, Indonesia

^{*)}Pos-el: idwarfauzan9161@gmail.com (Corresponding Author)

Naskah diterima: 14 Maret 2026 - Revisi terakhir: 1 Juli 2026

Disetujui terbit: 2 Juli 2026 – Terbit: 31 Juli 2026

Abstract

This study aims to explore the values of character education in the Babad Bunter manuscript that are relevant to the Panca Waluya Gate so that they can be implemented in both formal and non-formal learning. The method used in this study is descriptive with a qualitative approach, and the data collection technique used is a literature study. To analyze the ethnopedagogical values using the Panca Waluya Gate theory consisting of cageur (healthy), bageur (good/pious), bener (true/wise), pinter (intelligent) and singer (creative) into the Babad Bunter manuscript which contains the accumulation of stories of the journey of the founding of Bunter Village. The results of the study show that Cageur is indicated by the state of the community's strong body. Bageur is indicated by the attitude of always respecting guests. Bener is indicated by the attitude of following and obeying the teachings of both parents and obeying the prevailing norms. For here, an example is the norm in work. Pinter is indicated by the attitude of being willing to teach one's knowledge to others. Because in essence, high knowledge is for the benefit of many people. Singer is shown by his creative and innovative attitude in making various kinds of woven bamboo.

Keywords: *ancient manuscripts, chronicle of Bunter, ethnopedagogy, Gapura Panca Waluya*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah babad bunter yang relevan dengan Gapura Panca Waluya sehingga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran baik formal maupun nonformal. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Untuk menganalisa nilai-nilai etnopedagogi menggunakan teori Gapura Panca Waluya yang terdiri dari *cageur* (sehat), *bageur* (baik/saleh), *bener* (benar/bijak), *pinter* (cerdas) dan *singer* (kreatif) ke dalam Naskah Babad Bunter yang berisi tentang akumulasi kisah-kisah perjalanan berdirinya Desa Bunter. Hasil penelitian menunjukkan *Cageur* ditunjukkan oleh keadaan badan masyarakat yang gagah. *Bageur* ditunjukkan oleh sikap untuk senantiasa menghormati tamu. *Bener* ditunjukkan oleh sikap turut dan patuh terhadap ajaran kedua orang tua kemudian patuh terhadap norma-norma yang berlaku. Untuk di sini contohnya adalah norma dalam pekerjaan. *Pinter* ditunjukkan oleh sikap mau mengajarkan keilmuan yang dimiliki kepada orang lain, karena sejatinya keilmuan yang tinggi adalah untuk kemaslahatan orang banyak. *Singer* ditunjukkan oleh sikap yang kreatif dan inovatif dalam membuat berbagai macam anyaman dari bambu.

Kata kunci: Babad Bunter, Etnopedagogik, Gapura Panca Waluya, Naskah Kuno

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat telah membawa berbagai perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Arus informasi dan budaya yang begitu bebas masuk tanpa batas sering kali memberikan dampak ganda: di satu sisi membuka wawasan dan kemajuan, namun di sisi lain berpotensi mengikis nilai-nilai lokal serta jati diri bangsa. Fenomena ini terlihat dari semakin berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap budaya sendiri, serta meningkatnya kecenderungan untuk mengadopsi nilai-nilai asing tanpa proses penyaringan yang bijak (Amini, 2020).

Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut menjadi tantangan serius. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana pembentukan karakter dan identitas bangsa justru sering terjebak pada orientasi yang terlalu menekankan aspek kognitif dan modernitas, tanpa diimbangi dengan penguatan nilai-nilai budaya lokal. Akibatnya, peserta didik berisiko kehilangan akar budayanya, yang pada akhirnya dapat melemahkan jati diri bangsa (Arifin, 2025).

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya mampu mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter. Salah satu pendekatan yang relevan adalah etnopedagogik, yaitu konsep pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pembelajaran (Rifqi & Haddady, 2025). Etnopedagogik hadir sebagai solusi strategis dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pendidikan, sehingga mampu menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, serta tetap memiliki identitas budaya yang kuat (Amelia, Ulandari, et al., 2025). Pendidikan berbasis kearifan lokal tersebut bisa didapatkan dari berbagai hal, salah satunya adalah melalui karya sastra yang tertulis dalam naskah-naskah kuno (Amelia, Kalsum, 2025).

Sastra secara etimologisnya berasal dari bahasa Sangsakerta yaitu *sas* dan *-tra*. *Sas* memiliki arti mengajarkan, sedangkan *tra* memiliki arti alat (Isnendes, 2010). Jadi, secara etimologisnya sastra adalah alat yang digunakan untuk mengajarkan tata kelakuan dan pendidikan kepada pembacanya. Inilah yang disebut dengan amanat pengarang yang tertuang dalam karyanya.

Karya sastra di tatar Sunda sudah berkembang sejak lama, menurut periodisasi perkembangannya terbagi menjadi tiga. Hal ini juga diungkapkan oleh Ajip Rosidi dalam Ruhaliyah (2017) yaitu *zaman buhun*, *zaman kamari*, dan *zaman kiwari*. Pada *zaman buhun* inilah muncul karya sastra yang sifatnya anonim (tidak diketahui pengarangnya) dan juga berkembang sebelum adanya pengaruh Islam masuk ke tanah Sunda. Sastra pada zaman ini di antaranya adalah cerita pantun dan mantra. Pada periode selanjutnya adalah *zaman kamari*, pada masa ini pengaruh Islam sudah mulai masuk ke tanah Sunda, akibat dari pengaruh Mataram yang berhasil menguasai Sunda atau dalam istilahnya dikenal

sebagai zaman *Sunda kaeréh ku Mataram*, sampai dengan masa kependudukan kolonial Belanda. Sastra yang muncul di periode ini di antaranya adalah pupuh (pengaruh Mataram) dan novel (pengaruh Belanda). Periode yang terakhir adalah zaman *kiwari* yang ditandai dengan merdekanya bangsa Indonesia dari penjajahan bangsa lain. Pada periode ini juga munculah karya sastra yang baru yaitu sajak.

Menurut Waluyo dalam Wuryani (2017) berdasarkan jenis penyajiannya, karya sastra yang dikenal oleh masyarakat terbagi menjadi tiga bentuk yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disusun dalam bahasa bebas tanpa terikat oleh aturan-aturan seperti rima, irama, atau jumlah baris sebagaimana pada puisi. Prosa lebih menekankan pada penyampaian gagasan, cerita, atau informasi secara runtut dan jelas melalui kalimat-kalimat yang tersusun dalam paragraf. Oleh karena itu, prosa menjadi bentuk sastra yang paling dekat dengan penggunaan bahasa sehari-hari.

Dalam dunia sastra, prosa memiliki peran penting sebagai media untuk mengungkapkan berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat nyata maupun imajinatif. Melalui prosa, pengarang dapat menyampaikan pengalaman, pemikiran, nilai-nilai, serta kritik sosial kepada pembaca. Prosa juga memberikan ruang yang luas bagi pengarang untuk mengembangkan alur cerita, penokohan, latar, dan sudut pandang secara lebih mendalam (Ramadhanti, 2016). Ciri utama prosa terletak pada bentuknya yang naratif, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta fleksibilitas dalam penyampaian isi. Prosa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pembentukan karakter. Melalui cerita-cerita yang disajikan, pembaca dapat memahami nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya (Sugiarti & Andalas, 2022).

Secara umum, prosa dibagi menjadi dua jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama biasanya berkembang dalam masyarakat tradisional dan disebarkan secara lisan, seperti legenda, mite, dongeng, dan babad. Sementara itu, prosa baru merupakan karya sastra yang berkembang setelah adanya pengaruh modernisasi, seperti cerpen, novel, dan roman, yang umumnya disampaikan dalam bentuk tulisan (Widayanti, 2020).

Babad sebagai bagian dari karya prosa disusun dalam bentuk narasi yang mengalir, menggunakan bahasa yang khas sesuai dengan budaya daerahnya. Di Jawa dan Sunda, babad sering ditulis dalam bentuk cerita panjang yang diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, babad tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya, moral, dan identitas suatu masyarakat (Agung, 2000). Ciri khas babad terletak pada perpaduan antara fakta sejarah dan unsur imajinatif. Tokoh-tokoh dalam babad sering digambarkan memiliki kekuatan luar biasa atau berkaitan dengan hal-hal mistis, yang mencerminkan cara pandang masyarakat pada masa itu. Selain itu, babad juga biasanya disusun dengan tujuan tertentu, seperti melegitimasi kekuasaan, memperkuat identitas kelompok, atau memberikan teladan moral bagi generasi berikutnya (Asabit, 2025).

Dalam konteks pendidikan, babad memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya. Melalui kajian babad, peserta didik dapat memahami sejarah lokal sekaligus menggali nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalamnya. Hal

ini sejalan dengan pendekatan etnopedagogik yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Khuzaemah, 2018).

Etnopedagogi adalah pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal (*local wisdom*) yang meliputi tentang sistem penanggalan, lingkungan hidup, beladiri, dan sebagainya (Alwasilah, 2020). Kearifan lokal sendiri merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, yang kemudian akan bermetamorfosis menjadi suatu kebudayaan di masyarakat setempat dan akan tetap lestari jika masih dijalankan oleh penerusnya (Syarifuddin et al., 2022). Berdasarkan kearifan lokal tersebut, nilai yang sangat penting yaitu nilai pendidikan karakter yang kemudian dirumuskan oleh para ahli pendidikan menjadi beberapa teori, di antaranya adalah Gapura Pancawaluya, Catur Jati Diri Insani, dan Trisilas (Supriatna, 2023).

Gapura Pancawaluya menjadi fokus pemerintah khususnya Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam pemajuan pendidikan di Provinsi Jawa Barat. Melalui Surat Edaran Nomor: 45/Pk.03.03/Kesra Tahun 2025 tentang 9 Langkah Pembangunan Pendidikan Jawa Barat Menuju Terwujudnya Gapura Panca Waluya. Isi surat edaran tersebut adalah perintah untuk membangun karakter peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah di wilayah Provinsi Jawa Barat menuju terwujudnya Gapura Pancawaluya.

Gapura pancawaluya atau gerbang lima kesempurnaan meliputi *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer*, yang kemudian dikukuhkan dengan karakter *pangger*. *Cageur* (sehat) memiliki arti sehat, secara lahir maupun batin. Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik, apabila peserta didik dalam keadaan sehat. *Bageur* (baik hati) memiliki arti baik hati, beretika, tidak memiliki rasa sombong, menghormati dirinya sendiri dan orang lain, bersikap santun kepada sesama. *Bener* (benar) adalah karakter seseorang yang berperilaku sesuai dengan aturan adat, agama, dan negara. Bagi seseorang yang memiliki sikap *bener* tidak akan berperilaku menyimpang dari aturan yang berlaku (*salawasna nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat jeung balaréa*). *Pinter* (pintar) adalah karakter seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni (*luhung panemuna, jembar panalarna*). Karakter orang yang *pinter* ini, tidak akan memiliki rasa sombong, karena semakin tinggi keilmuan seseorang maka dirinya akan merasa tidak tahu apa-apa atau yang disebut dengan istilah ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk (*pinter ulah kabalinger*). *Singer* (kreatif, inovatif) merupakan karakter manusia yang terampil dan piawai, sehingga menjadi manusia yang serba bisa (*masagi*) dan banyak keterampilannya. Kelima karakter tersebut kemudian dilengkapi dengan sikap *pangger* atau kukuh, berintegritas tinggi, dan berkomitmen (Sudaryat, 2015).

Kelima nilai ini mencerminkan tujuan hidup manusia Sunda yang ideal, yaitu mencapai keseimbangan antara kesehatan jasmani, moralitas, kebenaran, kecerdasan, serta keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini merupakan filosofi karakter masyarakat Sunda yang merefleksikan tujuan pembentukan manusia yang berdaya dan berintegritas dalam kehidupan sosial (Purwanto, 2025).

Pada umumnya Gapura Panca Waluya diimplementasikan di institusi pendidikan formal. Namun di samping itu, Gapura Pancawaluya juga sangat efektif jika diterapkan di pendidikan nonformal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai lokal tersebut (Agustina et al., 2025).

Naskah Kuno adalah dokumen tertulis tangan (manuskrip) yang berusia setidaknya lima puluh tahun dan memiliki nilai penting bagi kebudayaan, sejarah, atau ilmu pengetahuan. Naskah kuno merupakan warisan budaya masa lampau yang memuat informasi mengenai kehidupan sosial, tradisi, dan jati diri bangsa (Wirayati, 2011). Naskah Kuno sebagai salah kearifan lokal dapat menjadi sumber pelajaran pendidikan karakter. Kisah yang dimuat dalam naskah kuno dapat dijadikan menjadi prototype etnopedagogik Sunda yang bermoral untuk mendapatkan gapura pancawaluya (Koswara & Permana, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah babad bunter yang relevan dengan Gapura Panca Waluya sehingga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran baik formal maupun nonformal.

METODE

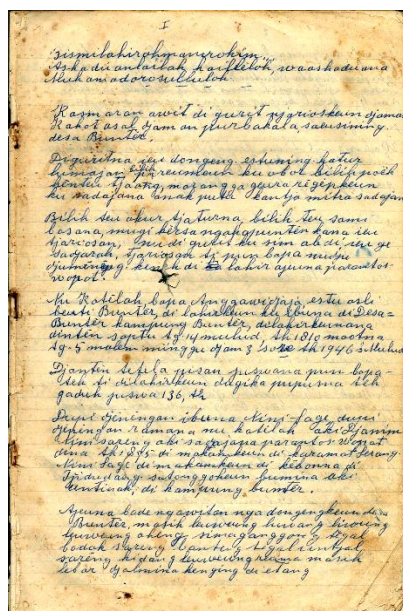
Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis terhadap masalah-masalah yang ditemukan. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2013) bersifat interpretatif karna hasil dari penelitian ini tergantung kepada kemampuan peneliti dalam membedah objek penelitiannya. Disebut pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat kualitatif.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka ini digunakan untuk menelaah setiap bahan bacaan yang ada keterkaitannya dengan penulisan artikel ini. Teori etnopedagogi yang digunakan adalah Gapura Panca Waluya yang dikemukakan oleh R. Hidayat Suryalaga dalam Sudaryat (2015) yang meliputi *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer*. Sumber data yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah naskah kuno dalam bentuk prosa babad. Babad yang digunakan adalah *Babad Bunter* karya Suhandi yang selesai ditulis sekitar tahun 1965 (Fauzi, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah berada di Dusun Cibangban, Desa Bunter, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Naskah berbahan kertas pabrik berwarna kekuning-kuningan dengan garis-garis tulisan di dalamnya. Naskah ditulis oleh Suhandi pada tahun 1960-an lalu diwariskan kepada Bapak Sakri. Kondisi naskah sangat terawat

dan diberi jilid tambahan. Naskah telah dilaporkan ke Perpustakaan Nasional RI dan telah didigitalisasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ciamis. Naskah berukuran panjang 32 cm lebar 21 cm dan tebal 1,5 mm. Lahan tulisan memiliki panjang 30 cm dan lebar 20,5 cm dengan kondisi sebagian robek dan dimakan *ngengat* sehingga banyak terdapat bolong-bolong di beberapa halaman. Naskah berjumlah 24 lembar dan 48 halaman dalam satu klip dan 1 lembar (2 halaman) terpisah. Naskah tersebut ditulis dengan tulisan tangan latin sambung condong ke kanan menggunakan bahasa sunda lama dengan Ejaan Suwandi/Ejaan Republik berukuran huruf rata-rata 3,5 mm (Gambar 1.1).



Gambar 1. Halaman pertama Naskah Babad Bunter

(Sumber: Fauzi, 2018)

Cageur (sehat)

Cageur (sehat) memiliki arti sehat, secara lahir maupun batin. Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik, apabila peserta didik dalam keadaan sehat.

... *jiwana seueur nu gagah, batukna nu sora gugur, déhémna nu matak ahéng...*

(Jiwanya (penduduknya) banyak yang gagah, suara batuknya seperti suara petir, sehingga terdengar sangat menggelegar)

Dari penggalan naskah babad di atas, karakter *cageur* ditunjukkan pada keadaan badan yang gagah, karena jika seseorang dengan keadaan badan yang sakit-sakitan, pasti akan menjadi seseorang yang lemah dan tidak akan menjadi pribadi yang gagah.

Kesehatan merupakan harta yang berharga bagi kehidupan. Kesehatan badan dapat diperoleh melalui kegiatan fisik seperti olah raga, dan melakukan aktifitas sehari-hari seperti bertani (mencangkul dan menyabit rumput). Selain itu, kesehatan bisa diperoleh melalui asupan makanan alami yang bergizi tanpa bahan-bahan kimia. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat mudah ditemukan di kalangan orang tua zaman dulu, terlebih di masyarakat pedesaan.

***Bageur* (Baik Hati)**

Bageur (baik hati) memiliki arti baik hati, beretika, tidak memiliki rasa sombong, menghormati dirinya sendiri dan orang lain, bersikap santun kepada sesama..

boléd, hui manis, jeung kalapa, kulub jagong, sareng suuk, kolek waluh sareng kadu, sagala rupi kadaharan diayakeun tina hasil tani mukti...

(Kaum wanita, semuanya sibuk memasak karena akan menjamu tamu kehormatan, pisang rebus, ubi rebus, kelapa, jagung rebus, kacang tanah, kolak labu, dan durian, segala macam hidangan disediakan, yang berasal dari hasil pertanian (setempat) yang subur).

Dari penggalan naskah babad di atas, karakter *bageur* (baik hati) ditunjukkan melalui sikap menghormati tamu, dengan menyediakan berbagai macam hidangan untuk menjamu. Dengan menyediakan berbagai macam hidangan untuk menghormati tamu, berarti kita juga sudah bisa menunjukkan sikap menghormati diri sendiri, karena dengan menjamu tamu harkat dan derajat sebagai pribumi (orang yang dikunjungi), bisa terangkat. Terlebih lagi, jika makanan yang dihidangkan adalah hasil dari kebun dan masakan sendiri. Dengan demikian, seorang pribumi telah menunjukkan kebolehan dalam ranah pertanian dan pengolahan berbagai macam masakan.

***Bener* (Benar)**

Bener (benar) adalah karakter seseorang yang berperilaku sesuai dengan aturan adat, agama, dan juga negara. Bagi seseorang yang memiliki sikap *bener* tidak akan berperilaku menyimpang dari aturan yang berlaku (*salawasna nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat jeung balaréa*).

...Makin lami makin ageung tos nincak kana dewasa tunduk ka piwuruk sepuh, taat ka piwulang

rama, tara aya nu di punggang, hampang birit daek indit, ngadamelna soson-soson, tungkul kana jukut tanggah kana sadapan, estu tahu ka piwuruk...

(Semakin lama menginjak usia dewasa, patuh kepada orang tua dan tidak ada satupun yang dilanggar, tidak malas, dan bekerja dengan bersungguh-sungguh)

Dari penggalan naskah babad di atas, karakter *bener* (benar) ditunjukkan oleh sikap patuh terhadap semua ajaran orang tua, tidak bermalas-malasan, dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Orang tua adalah seseorang yang paling berjasa bagi seorang anak, perjuangan mereka dimulai sejak seorang anak masih berada di dalam kandungan. Seorang ibu menahan rasa sakit dan beban yang berat selama sembilan bulan kehamilan, berjuang mempertaruhkan nyawa di saat melahirkan anaknya, dan kemudian mengurus anaknya dari mulai bayi sampai dewasa. Seorang ayah, meskipun tidak merasakan beratnya kehamilan dan melahirkan, tetapi seorang ayah berjuang mati-matian dalam mencari penghidupan untuk keluarga tercintanya. Maka dari itu, sudah sepatutnya seorang anak patuh kepada perintah dan ajaran dari kedua orang tuanya, sebagai tanda terima kasih terhadap segala jasa yang telah diberikan oleh mereka. Tidak bermalas-malasan dan bersungguh-sungguh di dalam pekerjaan merupakan sebuah perilaku yang benar, karena mengikuti norma-norma yang berlaku di dalam pekerjaan.

***Pinter* (Pintar)**

Pinter (pintar) adalah karakter seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni (luhung panemuna, jembar panalarna). Karakter orang yang pintar ini, tidak akan memiliki rasa sombong, karena semakin tinggi keilmuan seseorang maka dirina akan merasa tidak tahu apa-apa atau yang disebut dengan istilah ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk (*pinter ulah kabalinger*).

...Bapa Angga nu ngawuruk kawakilan ku ramana ngajarkeun agama Islam, cacarakan tina kur'an, saterasna ngalakonan sembahyang nu 5 waktu, lami-lami tambah maju, guru ngaji teh kapuji ku ra'yat sareng ku murid, ku kuwu pon kitu deui...

(Bapak Angga mengajar mewakili ayahnya, untuk mengajarkan agama Islam, dari mulai membaca kur'an hingga solat 5 waktu, semakin lama, semakin maju, menjadi seorang guru ngaji yang dibanggakan oleh masyarakat dan para muridnya, begitupun oleh kepala desa).

Dari penggalan naskah babad di atas, karakter *pinter* (pintar) ditunjukkan oleh kegiatan Bapak Angga yang diperintah untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat setempat. Hal ini menggambarkan tentang kecakapan ilmu agama yang dimiliki beliau. Jika Bapak Angga ini, tidak memiliki kecakapan tentang keilmuan agama, tidak akan mungkin akan diperintah untuk menjadi guru agama. Maka dari itu, sudah dapat dipastikan bahwa Bapak Angga ini memiliki karakter sebagai orang yang pintar. Kemudian, beliau ini tidak memiliki sifat yang pelit untuk menyebarkan keilmuannya,

sebaliknya beliau ini merasa memiliki tanggung jawab untuk mendidik masyarakat dengan keilmuannya.

Singer (Kreatif, Inovatif)

Singer (kreatif, inovatif) merupakan karakter manusia yang terampil dan piawai, sehingga menjadi manusia yang serba bisa (*masagi*) dan banyak keterampilannya.

...*Ki Buyut nuju raraut ugang-ugang dina lawang nyieun nyiru sareng buwu, haseupan sareng ayakan...*

(Ki Buyut sedang meraut (bambu) untuk membuat tampah, *buwu* (jebakan ikan), alat menanak nasi, dan saringan dari bambu)

Dari penggalan naskah babad di atas, karakter *singer* ditunjukkan oleh kemampuan Aki Buyut dalam perihal membuat berbagai macam anyaman dari bambu seperti tampah, *buwu*, *haseupan*, dan saringan dari bambu. Proses kreatif ini tercipta dari kepekaan Aki Buyut terhadap melimpahnya pohon bambu di wilayah sekitarnya, dan akhirnya ia berfikir untuk memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian terciptalah berbagai macam perabotan rumah tangga, seperti yang telah disebutkan. Di dalam kegiatan menganyam pun memerlukan keterampilan yang mumpuni, karena kegiatan tersebut sangatlah rumit, dan hampir tidak semua orang mampu untuk melakukannya. Selain untuk kebutuhan pribadinya, membuat perabotan dari anyaman bambu juga biasanya untuk keperluan perdagangan, dengan dijual kepada orang lain.

SIMPULAN

Gapura pancawaluya (*cageur, bageur, bener, pinter, singer*) ini merupakan sebuah cara pandang untuk menerapkan pendidikan karakter dengan tidak menghilangkan kebudayaan lokal, sebagai jati diri bangsa. Kebudayaan lokal akan lebih cocok dijadikan sebagai bahan pembelajaran, karena hal ini sudah mengakar di dalam ruhnya masyarakat setempat. Maka dari itu, sasaran pendidikan tidak akan merasa asing, tetapi sebaliknya mereka akan merasa sangat lebih dekat, karena apa yang menjadi bahan pembelajarannya, nampak di kehidupan sehari-hari mereka.

Di dalam naskah Babad Bunter ini, semua acuan dari gapura pancawaluya sangatlah nampak adanya. *Cageur, bageur, bener, pinter*, dan *singer* semuanya terkandung di dalam naskah babad ini. *Cageur* ditunjukkan oleh keadaan badan masyarakat yang gagah. *Bageur* ditunjukkan oleh sikap untuk senantiasa menghormati tamu. *Bener* ditunjukkan oleh sikap turut dan patuh terhadap ajaran kedua orang tua kemudian patuh terhadap norma-norma yang berlaku. Untuk di sini contohnya adalah norma dalam pekerjaan. *Pinter* ditunjukkan oleh sikap mau mengajarkan keilmuan yang dimiliki, kepada orang lain. Karena sejatinya, keilmuan yang tinggi adalah untuk kemaslahatan orang banyak. *Singer* ditunjukkan oleh sikap yang kreatif dan inovatif dalam membuat berbagai macam anyaman dari bambu. Itulah nilai-nilai gapura pancawaluya, yang terkandung di dalam naskah Babad Bunter.

Apabila nilai-nilai dari gapura pancawaluya ini dapat terealisasi dengan baik, maka nanti akan tercipta generasi yang mencapai *kawaluyaan* (selamat lahir dan batin), dan juga memiliki karakter yang *pangger* (kukuh), tidak mudah terjerumus ke dalam kesesatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A Gde Putra. 2000. *Babad sebagai Sumber Sejarah dan Seni Pertunjukan*.
- Agustina, Aulia Nirmala, Abdullah, Mirna Nur Aulia, dan Utami, Nindita Fajria. 2025. “Modal Budaya dan Relevansi Nilai-Nilai Gapura Panca Waluya dalam Program Pembinaan Komunitas Rumah Pelangi.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 (8): 8940–8946. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8834>
- Alwasilah, A. Chaedar, Suryadi, Karim, dan Karyono, Tri. 2020. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Kiblat Buku Utama.
- Amelia, Siti, Kalsum, Nyimas Umi, dan Berkah, Ahmad. 2025. “Pengaruh Naskah Kuno Terhadap Perkembangan Budaya Lokal dan Tradisi Sastra di Nusantara.” *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 5 (1): 57–67. <https://doi.org/10.22437/jejak.v5i1.44381>
- Amelia, Ulandari, Yesi, Andria, Nia Rahminata, dan Kamal, Muhiddinur. 2025. “Solusi Strategis Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Identitas Budaya Peserta Didik.” *Journal of Innovative and Creativity* 5 (2): 34897—34908. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.5672>
- Amini, Qonita, Rizkyah, Khofifah, Nuralvia, Siti, dan Urfany, Nurvia. 2020. “Pengaruh Globalisasi terhadap Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 2 (3): 375–385. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/907/626>
- Arifin, Nur. 2025. *Pendidikan Karakter di Era Digital* (Vol. 2). Tahta Media Group.
- Asabit, Muhamad Aqid, Fiti, Tasya Kamila, Rahma, Fira Aprilia Nur, dan Kandedes, In. 2025. “Histografi Islam Nusantara (Babad, Hikayat, Serat, Silsilah).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (3): 33013—33019. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32798>
- Fauzi, Ahmad Rizky. 2024. *Babad Bunter: Genealogi dan Kronologi Sebuah Desa di Tatar Galuh*. Perpunas Press.
- Isnendes, Chye Retty. 2010. *Teori Sastra*. JPBD FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Khuzaemah, Emah. 2018. “Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Babad Cirebon untuk Membina Karakter Mahasiswa Melalui Pembelajaran Menulis Kreatif.” *Kongres Bahasa Indonesia*, 1–15.

- Koswara, Dedi, dan Permana, Ruswendi. 2019. "Konservasi Naskah Sunda Kuno di Kabupaten Bandung." *Lokabasa* 10 (1): 25—33. <https://doi.org/10.17509/jlb.v10i1.16929>
- Purwanto. (2025). *Menyemai Karakter Linuhung: Transformasi Pendidikan berbasis Kearifan Lokal*. Indonesia Emas Group.
- Ramadhanti, Dina. 2016. *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Deepublish.
- Rifqi, Muhammad, dan Haddady, Ahmad Arwani. 2025. "Etnopedagogik Sebagai Basis Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Teoritis." *Elementary Pedagogy* 2 (1): 1–10. <https://doi.org/10.62387/ep.v2i1.334>
- Ruhaliyah. 2017. *Sajarah Sastra Sunda*. UPI Press.
- Sudaryat, Yayat. 2015. *Wawasan Kesundaan*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiarti, & Andalas, Eggy Fajar. 2022. *Prosa (Dari Teori, Rancangan, Hingga Penulisan Artikel Ilmiah)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatna, Mamat, Putra, Elpri Darta P, Febriandi, Riduan, dkk. 2023. *Etnopedagogik: Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal di Nusantara*. Indonesia Emas Group.
- Syarifuddin, Amir, Uswanto, Heri, dan Raharyoso, Dwi. 2022. "Kearifan Budaya Lokal: Tradisi Rewang Masyarakat Desa Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi." *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 2 (2): 47–53. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22472>
- Widayanti, Sri. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wirayati, Made Ayu. 2011. "Konservasi Manuskrip Lontar." *Visi Pustaka* 13 (11): 1.
- Wuryani, Woro. 2017. "Pesona Karya Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Budaya Indonesia." *Semantik* 2 (2): 87–101. <https://doi.org/10.22460/semantik.v2i2.p87-101>